

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Madrasah merupakan sekolah formil yang setara dengan sekolah umum lainnya, tetapi madrasah adakah sekolah yang lebih kental atau indentik dengan religius, materi ataupun suasana pembelajarannya pun berbeda dengan sekolah umum lainnya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ini berarti bahwa kompetensi lulusan madrasah harus mengacu kepada terbentuknya kualitas sumber daya manusia ideal seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Indrayanto, 2010: 2).

Pendidikan Madrasah di Indonesia ditiru empat negara kelompok selatan-selatan yakni, Mesir, Bangladesh, Nigeria dan Pakistan. Madrasah di Indonesia dinilai sukses menerapkan kurikulum pendidikan nasional plus agama. Keunikan madrasah dilihat dari proporsi pendidikan agama yang lebih banyak ketimbang model sekolah manapun. Departemen Agama mencatat sekitar 6 juta anak usia sekolah mengenyam pendidikan di 40 ribu madrasah, mulai dari ibtidaiyah, tsanawiyah hingga aliyah. Jumlah ini menyumbang 17,5% Angka Partisipasi Kasar. Meski jumlahnya puluhan ribu, kualitasnya diakui masih rendah.

Perbedaan kualitas, berasal dari pembiayaan. Pembiayaan madrasah tidak semua ditanggung pemerintah, 91,5% dimiliki swasta. Dari 91,5% yang dikelola swasta tersebut, masih banyak guru-guru yang mengajar tidak sesuai latar belakang pendidikan. Kebanyakan latar belakang pendidikannya agama, tapi mengajar non agama. Maka sejak tahun lalu Departemen menyekolahkan lagi guru-guru "*missmatch*" tersebut. Terutama untuk guru madrasah yang mengajar ilmu sains, bahasa Inggris dan informatika (Anonim, 2011: 3).

Berkembangnya madrasah di Indonesia karena didorong oleh keinginan masyarakat mengembangkan Agama Islam yang selalu dituntut oleh perkembangan jaman dan tantangan global. Karena tanpa ada filter dari agama, budaya Barat akan masuk ke Indonesia tanpa ada hambatannya. Padahal budaya Barat akan membawa masyarakat Indonesia pada dekadensi moral atau kemerosotan moral atau dengan bahasa yang tegas akan membawa masyarakat menjadi bobrok. Saat ini kedudukan madrasah berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional telah berubah dari jenis pendidikan keagamaan menjadi pendidikan umum berciri khas agama Islam.

Madrasah yang memiliki fungsi ganda senantiasa harus dicerahkan dan didukung untuk mampu menampung tuntutan dasar, yaitu suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan umum dan menampung tuntutan identitas dirinya sebagai lembaga yang berciri khas Agama Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka arah pembinaan madrasah adalah mengacu ke-pada upaya pemantapan posisi madrasah untuk melahirkan insan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akherat, yaitu menampilkan peserta didik yang mengerti dan memahami

dirinya sebagai warganegara yang baik dan sekaligus menjadi insan yang taat dalam menjalankan perintah agamanya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan harus mengambil langkah untuk dapat bersaing dengan lembaga lain dan lebih meningkatkan mutu pendidikan supaya dapat menjawab tantangan jaman. Sebagai pengelola pendidikan harus berani mengambil sikap dalam mengedepankan isu sosial menjadi isu bisnis, dimana dalam pengelolaan pendidikan lebih ditekankan kepada kemajuan dan dapat membawa anak didik yang siap bila terjun pada medan persaingan di bursa kerja dan tidak meninggalkan ciri khas agama sebagai modal disiplin dan patuh terhadap peraturan-peraturan baik negara ataupun perusahaan serta lembaga dimana dia bekerja. Dengan isu bisnis dimana kekuatan bisnis menjadi motivasi dalam membawa lembaga pendidikan ke depan.

Persoalannya, kondisi sebagain besar madrasah sedang menghadapi persoalan serius. Madrasah diibaratkan sebagai mobil tua sarat beban. Kurikulum madrasah adalah 130% dari kurikulum sekolah karena komposisi kurikulum 70:30 (umum: agama) dan mata pelajaran umum madrasah sama dengan yang ada di sekolah. Apabila dilihat dari missinya, disamping sebagai sekolah juga sebagai lembaga dakwah. Sedangkan apabila dilihat dari kondisi guru, siswa, fisik dan fasilitas, dan faktor-faktor pendukung lainnya kondisinya serba terbatas, untuk tidak mengatakan sangat memprihatinkan. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa kondisi madrasah sebagain besar menghadapi siklus negatif atau lingkaran setan tak terpecahkan (*unsolved problems*): kualitas *raw input* (siswa, guru, fasilitas)

rendah, proses pendidikan tidak efektif, kualitas lulusan rendah, dan kepercayaan *stakeholder* terutama orangtua dan pengguna lulusan rendah (Tobroni, 2007: 8).

Demikian halnya dengan dengan SMK Nurussalaf Purworejo. Sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan yang setara dengan madrasah Aliyah, SMK Nurussalaf Purworejo melaksanakan pembelajaran sesuai dengan KTSP. Materi pembelajaran dapat dikatakan lebih banyak dibanding dengan SMK Negeri lainnya, selain materi pengetahuan umum, materi agama yang diberikan lebih banyak dan spesifik. Belum lagi dengan materi khusus untuk pendidikan kejuruan. Oleh karena itu guru di SMK Nurussalaf Purworejo senantiasa berusaha untuk melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi mengikuti pembelajaran dan hasil belajarnya bagus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Didalam proses pembelajaran terdapat proses transformasi dan proses interaksi, interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan pembelajaran. Ada transformasi atau pemindahan pesan dari guru, siswa, buku, dan lingkungannya. Keefektifan proses dalam sistem pembelajaran ditentukan oleh serangkaian tindakan guru, dari awal dimulai dari tahap persiapan yang dapat berupa motivasi penyampaian materi dan kegiatan akhir yang berupa evaluasi atau penutup. Selain tindakan profesional guru tersebut hal itu perlu diimbangi tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Peran guru dan siswa dalam sistem pembelajaran dapat dikatakan dominan dalam mencapai tujuan instruksional, institutional, tujuan pendidikan nasional yang sudah ditetapkan, tentu cakupan materi, dan lingkungan

pembelajaran tidak kalah pentingnya dalam proses suatu pembelajaran. Oleh karena itu evaluasi, perbaikan dan peningkatan sistem pembelajaran secara berkesinambungan akan meningkatkan mutu pendidikan.

Pembelajaran harus bersifat multisensori dan penuh variasi. Hal ini bias dilakukan dengan cara beragam dan dalam semua mata pelajaran. Guru dalam menyampaikan mata pelajaran bukan hanya dengan metode ceramah atau auditori-guru berbicara murid mendengarkan tanpa ada *feedback* (umpan balik) namun guru harus menggabungkan ranah visual dan kinestetik. Guru tidak hanya menjelaskan secara verbal tentang materi, namun juga dapat menggunakan media visual berupa VCD pembelajaran, selain lebih efektif dan efisien hal ini bisa membuat peserta didik menikmati dan tidak jenuh lantaran merasa ikut aktif dalam proses belajar. Untuk menyentuh aspek kinestetiknya, peserta didik diajak untuk mempraktikkanya secara kolektif. Hal ini dapat menghindari ketidakpahaman para peserta didik dan peserta didik akan menjadi aktif dan tidak jenuh dalam mengikuti proses belajar di kelas.

Dewasa ini jumlah angkatan kerja semakin banyak, sedangkan kesempatan untuk bekerja dengan pendapatan yang layak untuk kehidupan sehari-hari dan untuk masa depan semakin sulit, hal ini menuntut persiapan siswa kejuruan khususnya siswa SMK yang disiapkan langsung bekerja setelah menyelesaikan belajarnya untuk dapat bersaing dalam mencari lapangan pekerjaan. Karena banyak sekali siswa lulusan SMK yang sudah dibekali keahlian dan ilmu belum mampu bersaing dalam mencari pekerjaan dan belum

mampu menciptakan peluang kerja untuk dirinya sendiri sehingga banyak lulusan SMK yang menganggur.

Dengan keadaan tersebut, maka perlu adanya pemikiran kreatif dari siswa SMK untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan penghasilan yang layak yaitu dengan berwiraswasta sesuai dengan apa yang telah ditekuni dan dipelajari sewaktu di SMK. Misalkan untuk siswa lulusan SMK dapat berwiraswasta sesuai dengan keahliannya yang telah dilatih dan dipelajari di sekolah, misalkan berwiraswasta dibidang pengelasan, karena di SMK ada mata pelajaran praktik las yaitu berupa pelatihan dan pemahaman mengenai las. Dengan begitu siswa sudah cukup dibekali ilmu las untuk berwiraswasta di bidang pengelasan.

Salah satu mata pelajaran di SMK Nurussalaf Purworejo adalah praktik pengelasan. Siswa diharapkan mampu menggunakan alat paraktek las dengan baik dan benar, begitu juga dalam menyetel dan mengatur peralatan mesin las sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Dengan adanya fasilitas yang memadai di SMK, seharusnya pada diri siswa telah tertanam kemampuan dalam menggunakan alat praktik las.

Kenyataannya, siswa masih saja belum maksimal dalam mengoperasikan alat praktik pengelasan dengan baik. Bila siswa mempunyai kemampuan yang baik dalam melaksanakan praktik mengelas dan mendapatkan prestasi di sekolah hal ini akan memotivasi siswa untuk menekuni lebih dalam dan mempunyai kepercayaan diri untuk berwiraswasta di bidang pengelasan. Berdasarkan uraian

di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran di SMK Nurussalaf Purworejo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran pengelasan di SMK Nurussalaf Purworejo. Fokus dibagi menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimana karakteristik guru dalam mengelola ruang pembelajaran pengelasan di SMK Nurussalaf Purworejo?
2. Bagaimana karakteristik guru dalam mengelola materi pembelajaran pengelasan di SMK Nurussalaf Purworejo?
3. Bagaimana karakteristik guru dalam mengelola interaksi pembelajaran pengelasan di SMK Nurussalaf Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan karakteristik guru dalam mengelola ruang pembelajaran pengelasan di SMK Nurussalaf Purworejo.
2. Mendeskripsikan karakteristik guru dalam mengelola materi pembelajaran pengelasan di SMK Nurussalaf Purworejo.
3. Mendeskripsikan karakteristik guru dalam mengelola interaksi pembelajaran pengelasan di SMK Nurussalaf Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik
 - a. Menambah wawasan dan cara pandang secara teoritik tentang pendidikan madrasah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan *research* lanjutan dan wacana keilmuan pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberi kontribusi bagi lembaga pendidikan lain terutama lembaga pendidikan Islam yang setingkat tentang sistem pembelajaran dan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - b. Dapat memberi masukan bagi pihak terkait terutama guru-guru lain agar dapat meningkatkan perannya dalam kegiatan pembelajaran yang efektif.
 - c. Dapat memberikan kontribusi pada instansi terkait tentang sistem pembelajaran yang efektif yang mungkin dapat diterapkan untuk lembaga Pendidikan Islam yang setingkat.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan merupakan proses pemberian bimbingan, pimpinan, pengaturan, pengendalian, dan pemberian fasilitas lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Fathoni, 2006: 5).

2. Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar
3. Pengelasan adalah suatu proses kerja logam aktif di mana batang-batang baja dihubungkan dengan pemanasannya ke titik-lebur, dan membiarkan meleleh terbagi ke fuse atau berpadu menjadi satu.
4. Pengelolaan ruang kelas adalah suatu usaha yang dilaksanakan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantunya dengan maksud agar tercapai suatu kondisi optimal sehingga terlaksana kegiatan belajar mengajar dapat dicapai seperti yang diharapkan.
5. Materi pembelajaran merupakan seperangkat bahan yang disajikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran (Aqib dan Rahmanto, 2007: 58).